

Hubungan Pengetahuan, Tingkat Partisipasi Ibu, dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus

Fitria Syarifa Hartanto¹, Islami², Susi Nurohmi³

^{1,2,3} Program Studi S1 Gizi, Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Indonesia

Email Korespondensi: fitriahartanto28@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi masalah gizi di Jawa Tengah dan Kabupaten Kudus masih tergolong tinggi. Meskipun kondisi status gizi balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus relatif lebih baik dibandingkan rata-rata kabupaten, partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, tingkat partisipasi ibu di posyandu, dan asupan makan balita dengan status gizi balita usia 6–59 bulan. Metode penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 82 balita yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data pengetahuan ibu melalui kuesioner, tingkat partisipasi ibu berdasarkan frekuensi kunjungan posyandu, asupan makan balita melalui kuesioner SQ-FFQ, dan status gizi balita berdasarkan indikator antropometri BB/TB. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang balita ($p = 0,846$) maupun posyandu ($p = 0,272$) dengan status gizi balita. Sebaliknya, tingkat partisipasi ibu di posyandu menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,002$) dengan status gizi balita dengan arah hubungan negative sedang. Selain itu, asupan makan balita yang meliputi ($p = <0,001$), protein ($p = 0,002$), lemak ($p = 0,010$), dan karbohidrat ($p = 0,014$) memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai gizi dengan status gizi balita. Sebaliknya, tingkat partisipasi ibu dalam posyandu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, selain itu, asupan makan balita yang meliputi kecukupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat juga berhubungan secara signifikan dengan status gizi balita.

Kata Kunci: Status Gizi Balita, Tingkat Partisipasi Ibu, Pengetahuan Ibu, Asupan Makan Balita.

ABSTRACT

The Relationship Between Knowledge, Maternal Participation Levels, and Toddler Food Intake With Toddler Nutritional Status at The Melati 7 Health Center in Getas Pejaten Village, Kudus

Nutrition problems in toddlers remain a major public health concern in Indonesia. Based on the 2024 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of nutrition problems in Central Java and Kudus Regency is still relatively high. Although the nutritional status of toddlers at the Melati 7 Posyandu in Getas Pejaten Village, Kudus, is relatively better than the regency average, the

participation of mothers of toddlers in posyandu activities is still not optimal. The purpose of this study was to analyze the relationship between mothers' knowledge, their level of participation in Posyandu, and toddlers' food intake with the nutritional status of toddlers aged 6-59 months. This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 82 toddlers selected using total sampling technique. Data on mothers' knowledge was collected through questionnaires, mothers' participation levels were based on the frequency of posyandu visits, toddlers' food intake was measured using the SQ-FFQ questionnaire, and toddlers' nutritional status was based on the anthropometric indicator of weight-for-height. Data analysis was performed using Spearman's correlation test. The results showed that there was no significant relationship between mothers' knowledge about toddlers ($p = 0.846$) or health centers ($p = 0.272$) and the nutritional status of toddlers. Conversely, the level of mothers' participation in health centers showed a significant relationship ($p = 0.002$) with the nutritional status of toddlers, with a moderate negative correlation. In addition, toddler food intake, including ($p = <0.001$), protein ($p = 0.002$), fat ($p = 0.010$), and carbohydrates ($p = 0.014$), had a significant relationship with toddler nutritional status. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between mothers' knowledge of nutrition and the nutritional status of toddlers. Conversely, the level of mothers' participation in posyandu has a significant relationship with the nutritional status of toddlers. In addition, toddler food intake, including adequate energy, protein, fat, and carbohydrates, is also significantly related to the nutritional status of toddlers.

Keywords: *Nutritional Status of Toddlers, Level of Maternal Participation, Maternal Knowledge, Food Intake of Toddlers.*

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan kondisi fisiologis yang ditentukan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan nutrisi tubuh dalam menunjang proses metabolisme. Seorang anak balita dikategorikan memiliki status gizi baik apabila pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan usia, yang dapat dinilai melalui indikator antropometri seperti berat badan dan tinggi badan (Mangompa *et al.*, 2023). Status gizi balita di kategorikan menjadi 5, yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, gizi lebih, dan obesitas (Permenkes RI, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 14,2 juta balita mengalami stunting, dengan prevalensi terbesar berada di wilayah Afrika sebesar 31% dan Asia Tenggara sebesar 30,1% (Edayani *et al.*, 2024). Selain itu, berdasarkan laporan WHO tahun 2020, prevalensi balita di tingkat global yang mengalami wasting mencapai 45,4 juta anak atau sekitar 8% (Wardani & Renyoet, 2022). Menurut data kementerian Kesehatan republik Indonesia pada hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024 presentase balita stunting sekitar 19,8%, balita wasting sekitar 7,4%, balita underweight sekitar 16,8%, dan balita overweight sekitar 3,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Permasalahan gizi pada anak umumnya dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup asupan gizi yang tidak mencukupi serta adanya penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak

langsung meliputi rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, praktik pengasuhan yang kurang optimal, keterbatasan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Gangguan gizi yang terjadi pada anak dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, antara lain keterlambatan pencapaian kemampuan motorik dan keterampilan, penurunan kecerdasan intelektual, munculnya perilaku menyimpang, hambatan dalam kemampuan bersosialisasi, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi (Hulu *et al.*, 2022). Penelitian Widad (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita usia 6-59 bulan di posyandu Desa Pandean Probolinggo dari 82 responden didapatkan 24 orang (29.3%) berpengetahuan baik, 51 orang (62.2%) berpengetahuan cukup dan 7 orang (8.2%) responden berpengetahuan kurang dan 7 anak memiliki status gizi kurang (8.5%), 68 anak dengan status gizi normal dan 7 anak (8.5%) dengan status gizi lebih.

Tingkat kehadiran berperan penting terhadap status gizi anak balita. Penting bagi ibu untuk aktif berkunjung ke Posyandu untuk memantau kesehatan dan gizi anaknya. Apabila terjadi masalah gizi seperti gizi kurang maka ibu dapat melakukan pencegahan agar keadaan tersebut tidak semakin buruk. Jika kunjungan ibu balita yang masih rendah dapat menyebabkan pemantauan perkembangan balita kurang sehingga intervensi dini tidak dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak tidak dapat optimal. Penelitian Mangompa (2023) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi ibu ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah dari 42 responden terdapat 21 responden yang aktif ke posyandu dan 21 balita (100%) yang memiliki gizi baik. Selanjutnya dari 21 responden yang tidak aktif ke posyandu, terdapat 2 balita (9,5%) yang mengalami gizi buruk, 7 balita (33,3%) mengalami gizi kurang, 2 balita (9,5%) dengan status gizi baik, 5 balita (23,8%) beresiko gizi lebih, kemudian 4 balita (19%) mengalami gizi lebih, dan 1 balita (4,8%) mengalami obesitas, P value sebesar 0,017 ($\alpha=0,05$).

Berdasarkan data dari Puskesmas Ngembal Kulon Kudus, prevalensi masalah status gizi di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus menunjukkan wasting 4,9%, underweight 2,8%, stunting 2,1%, dan normal 42%, serta tidak ditemukan kasus overweight (0%). Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi gizi balita di Posyandu Melati 7 relatif lebih baik dibandingkan rata-rata di Kabupaten Kudus. Namun, partisipasi ibu balita masih tergolong rendah, karena hanya 55 dari 142 ibu yang menghadiri kegiatan posyandu lebih dari 8 kali dalam satu tahun.

Urgensi dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita, khususnya pengetahuan ibu, tingkat partisipasi ibu di posyandu, dan asupan makan balita. Meskipun kondisi status gizi balita di posyandu melati 7 desa getas pejaten kudus relative baik, rendahnya tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu berpotensi menjadi hambatan dalam pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu, tingkat partisipasi ibu, dan asupan makan balita dengan status gizi balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus. Selain karena perbedaan sebelumnya, studi ini juga dilakukan karena belum

ada penelitian sejenis yang dilakukan di lingkungan Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia yang berlangsung pada bulan Desember 2025-Januari 2026. Responden yang digunakan adalah balita dengan usia 6-59 bulan sebanyak 82 balita. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dengan metode *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi: (1) Ibu yang memiliki balita berusia 6-59 bulan, (2) Bersedia menjadi sampel dalam penelitian, (3) Dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: (1) Saudara atau pengasuh yang datang ke posyandu untuk mendampingi atau yang merawat balita, (2) Balita yang dalam kondisi tidak sehat/memiliki riwayat penyakit kronis lama. Komite etik penelitian universitas muhammadiyah kudus telah menyetujui penelitian ini dengan nomor 543/Z-7/KEPK/UMKU/2026.

Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan ibu balita terkait gizi dan tingkat partisipasi ibu di posyandu sebagai variabel independen, status gizi balita sebagai variabel dependen, serta asupan makan balita sebagai variabel perantara. Instrument yang digunakan berupa lembar persetujuan (*informed consent*), lembar data pribadi, meliputi nama ibu dan balita, usia ibu dan balita, jenis kelamin ibu, pekerjaan ibu, kuesioner pengetahuan posyandu dan gizi balita, kuesioner SQ-FFQ, dan software WHO antropus.

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan 2 cara, yakni data primer (nama ibu dan balita, usia ibu dan balita, jenis kelamin ibu, pekerjaan ibu; Data status gizi di dapatkan melalui pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan secara langsung; Data pengetahuan gizi ibu diperoleh dengan pengisian kuisisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan data tentang pengetahuan gizi ibu; Data tingkat partisipasi ibu di posyandu di peroleh dengan data daftar hadir posyandu untuk mendapatkan data mengenai tingkat partisipasi ibu di posyandu) dan data sekunder (Data asupan makan balita diperoleh dengan pengisian SQ-FFQ untuk mendapatkan data jumlah dan frekuensi mengenai asupan makan balita). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui distribusi kuesioner tertutup yang diisi oleh responden tanpa bantuan pihak lain.

Pertama, data kuesioner pengetahuan ibu diisi di posyandu dengan pendampingan peneliti. Kedua, tingkat partisipasi ibu diisi sesuai dengan buku KMS atau daftar hadir posyandu. Ketiga, status gizi diukur melalui pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital merk GEA (akurasi 0,1 kg) dan tinggi badan menggunakan microtoise (akurasi 0,1 cm), pengukuran dilakukan satu kali oleh kader posyandu. Nilai indeks massa tubuh (IMT) dihitung dan dianalisis menggunakan *software* WHO antropus untuk menentukan *z-score* dan klasifikasi status gizi. Keempat, data asupan makan balita dikumpulkan menggunakan kuesioner *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)* yang dilakukan satu kali pada responden dengan 8 kategori kelompok yaitu karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayuran, buah-buahan, jajanan, dan minuman.

Dua teknik analisis diterapkan dalam penelitian ini, yaitu analisis univariat

dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan sebaran karakteristik responden seperti usia balita, jenis kelamin balita, berat badan balita, tinggi badan balita, usia ibu, pekerjaan ibu, dan Pendidikan terakhir ibu. Kategori untuk kuesioner pengetahuan gizi berdasarkan skor yang diperoleh kurang (<60%), sedang (60%-80%), dan baik (>80%). Kategori untuk tingkat partisipasi berdasarkan kunjungan rutin (>8x/tahun), dan kunjungan tidak rutin (<8x/tahun). Kategori untuk status gizi berdasarkan z-score BB/TB dengan pedoman permenkes tahun 2020 tentang standart antropometri anak yaitu Gizi buruk (<-3 SD), Gizi kurang (-3 SD sd <-2 SD), Gizi baik (-2 SD sd +1 SD), Beresiko gizi lebih (>+1 SD sd +2 SD), Gizi lebih (>+2 SD sd +3 SD), Obesitas (>+3 SD). Kategori untuk asupan makan balita berdasarkan Standar Asupan makan menurut Depkes 1996/WNPG yaitu Kelebihan (>120%), Normal (90-119%), Defisit kurang (80-89%), Asupan kurang (<80%). Analisis bivariat dilakukan untuk menguji dan menjelaskan hubungan antar variabel yaitu pengetahuan ibu, tingkat partisipasi ibu, dan asupan makan balita dengan status gizi balita. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman*. Dalam uji *spearman*, apabila nilai signifikan (p) <0,05, maka ada bukti yang cukup untuk menyatakan hubungan yang signifikan antar variabel, sebaliknya, jika nilai signifikan (p) >0,05 maka tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan hubungan signifikan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia balita		
<12 bulan	10	12,2
12-23 bulan	13	15,9
24-36 bulan	19	23,2
37-48 bulan	9	11
49-59 bulan	31	37,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	41	50
Perempuan	41	50
Pekerjaan Ibu		
IRT	49	59,8
Buruh	7	8,5
Karyawan Swasta	12	14,6
Lainnya	14	17,1
Pendidikan Ibu		
SD	2	2,4
SMP	7	8,5
SMA	41	50
Perguruan Tinggi	32	39
Jumlah	82	100

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar usia balita berada pada usia 49-59 bulan (37,8%) dengan jumlah balita laki-laki dan perempuan yang seimbang, masing-masing sebanyak 50%. Pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT yaitu 59,8%. Dan tingkat Pendidikan ibu terbanyak adalah kategori SMA sebanyak 50%.

Tabel 2. Karakteristik Variabel Pengetahuan Ibu, Tingkat Partisipasi Ibu, Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Balita, Dan Status Gizi Balita

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan Ibu Tentang Balita	Kurang (<60%)	3	3,7
	Sedang (60-80%)	12	14,6
	Baik (>80%)	67	81,7
Rata Rata ± SD		88,5 ± 11,4	
Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu	Kurang (<60%)	4	4,9
	Sedang (60-80%)	7	8,5
	Baik (>80%)	71	86,6
Rata Rata ± SD		93,4 ± 15,3	
Tingkat Partisipasi Ibu	Rutin (>8x/Tahun)	49	59,8
	Tidak Rutin (<8x/Tahun)	33	40,2
Rata-Rata ± SD		7,6 ± 3,4	
Tingkat Kecukupan Energi	Asupan Kurang (<80%)	23	28,0
	Defisit Ringan (80-89%)	9	11,0
	Baik (90-119%)	41	50,0
	Kelebihan (>120%)	9	11,0
Rata-Rata ± SD		91,1 ± 26,1	
Tingkat Kecukupan Protein	Asupan Kurang (<80%)	25	30,5
	Defisit Ringan (80-89%)	10	12,2
	Baik (90-119%)	40	48,8
	Kelebihan (>120%)	7	8,5
Rata-Rata ± SD		88,9 ± 23,0	
Tingkat Kecukupan Lemak	Asupan Kurang (<80%)	23	28,0
	Defisit Ringan (80-89%)	13	15,9
	Baik (90-119%)	37	45,1
	Kelebihan (>120%)	9	11,0
Rata-Rata ± SD		89,6 ± 34,0	
Tingkat Kecukupan Karbohidrat	Asupan Kurang (<80%)	29	35,4
	Defisit Ringan (80-89%)	9	11,0
	Baik (90-119%)	36	43,9
	Kelebihan (>120%)	8	9,8
Rata-Rata ± SD		86,9 ± 26,8	
Status Gizi Balita (BB/TB)	Gizi Buruk (<-3 SD)	1	1,2
	Gizi Kurang (-3 SD sd <-2 SD)	8	9,8
	Gizi Baik (-2 SD Sd +1 SD)	62	75,6
	Beresiko Gizi Lebih (>+1 SD Sd +2 SD)	5	6,1
	Gizi Lebih (>+2 SD Sd +3 SD)	6	7,3
	Obesitas (>+3 SD)	0	0
Median (Min-Max)		-0.78 ((-3.17)-2.59)	

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar pengetahuan ibu tentang posyandu dan balita berada pada kategori baik dengan rata rata skor $93,4 \pm 15,3$ dan $88,5 \pm 11,4$. Tingkat partisipasi ibu di posyandu termasuk pada kategori baik dengan rata rata skor $7,6 \pm 3,4$. tingkat kecukupan energi dan zat gizi mikro balita berada pada kategori baik dengan masing-masing skor adalah energi $91,1 \pm 26,1$, protein $88,9 \pm 23,0$, lemak $89,6 \pm 34,0$, dan karbohidrat $86,9 \pm 26,8$. dan status gizi balita berada pada kategori gizi baik dengan median (min-max) -0.78 ((-3.17)-2.59).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji *Spearman* Pada Variabel Pengetahuan Ibu, Tingkat Partisipasi Ibu, Dan Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Balita

Variabel	P-Value	r
Pengetahuan Ibu		
Pengetahuan Tentang Balita	0,846	-0,022
Pengetahuan Tentang Posyandu	0,272	-0,123
Tingkat Partisipasi Ibu	0,002**	-0,338
Asupan Makan Balita		
Energi	<0,001**	0,375
Protein	0,002**	0,335
Lemak	0,010**	0,284
Karbohidrat	0,014*	0,270

Keterangan: analisis uji bivariat menggunakan uji *spearman*

**) signifikan pada taraf $\alpha < 0,01$

*) signifikan pada taraf $\alpha < 0,05$

Hasil bivariat dengan menggunakan uji korelasi diatas diketahui bahwa variabel pengetahuan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, baik pengetahuan tentang balita ($p = 0,846$) maupun pengetahuan tentang posyandu ($p = 0,272$). Sebaliknya, variabel tingkat partisipasi ibu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita ($p = 0,002$), akan tetapi arah hubungan negative sedang antara tingkat partisipasi ibu dengan status gizi balita. Selain itu, variabel asupan makan balita juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, yang meliputi asupan energi ($p = <0,001$), protein ($p = 0,002$), lemak ($p = 0,010$), dan karbohidrat ($p = 0,014$).

PEMBAHASAN

Status Gizi Balita

Sebagian besar balita memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 62 balita. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi gizi balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus tergolong cukup baik. Nilai median status gizi balita adalah -0,78 dengan nilai maksimal -3,17 dan nilai minimumnya 2,59 menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada dalam rentang status gizi normal, meskipun masih terdapat balita dengan status gizi di bawah maupun di atas standar.

Penentuan status gizi menggunakan indeks berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) dilakukan dengan membandingkan berat badan anak dengan nilai standar (median) berdasarkan panjang atau tinggi

badannya. Indeks BB/PB atau BB/TB merupakan salah satu indikator antropometri yang peka dalam mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan. Indeks ini terutama menggambarkan kondisi gizi yang bersifat akut, yaitu akibat ketidakseimbangan asupan gizi yang terjadi dalam waktu relatif singkat, dan tidak digunakan untuk menilai masalah gizi yang bersifat kronis (Istiqomah *et al.*, 2024).

Pengetahuan Ibu

Sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai balita dan posyandu yaitu sebanyak 67 orang (81,7%) dan 71 orang (86,6) dengan rata-rata skor pengetahuan tentang balita $88,5 \pm 11,4$ dan skor pengetahuan posyandu $93,4 \pm 15,3$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pemahaman pengetahuan yang cukup baik mengenai gizi balita dan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memahami pentingnya penerapan pola makan seimbang dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya latar belakang pendidikan, dimana mayoritas ibu responden memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi yaitu lulusan SMA dan S1, serta akses terhadap informasi gizi yang diperoleh melalui fasilitas masyarakat seperti posyandu maupun berbagai media massa.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berperan dalam memengaruhi status gizi balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memilih dan menyajikan makanan yang bervariasi, sehingga dapat membentuk pola konsumsi yang sesuai dan mendukung status gizi balita yang optimal. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi dapat berdampak pada pemilihan makanan yang kurang tepat, sehingga kebutuhan gizi balita tidak terpenuhi secara optimal (Timur *et al.*, 2021).

Walaupun sebagian besar ibu telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak secara langsung menjamin tercapainya status gizi balita yang optimal. Hal ini disebabkan karena pengetahuan termasuk faktor tidak langsung yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai aspek lain, seperti perilaku pemberian makan, ketersediaan pangan dalam rumah tangga, serta kebiasaan dan pola asuh sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik perlu didukung dengan praktik yang tepat agar dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap perbaikan status gizi balita. Selain itu, upaya edukasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada perubahan perilaku ibu dalam pemberian makan anak.

Tingkat Partisipasi Ibu

Mayoritas ibu balita memiliki tingkat partisipasi rutin ke posyandu yaitu sebanyak 49 ibu balita (59,8%) dan ibu dengan partisipasi tidak rutin sebanyak 33 ibu balita (40,2%) dengan rata rata skor $7,6 \pm 3,4$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tergolong aktif dalam melakukan kunjungan ke posyandu. Keaktifan tersebut ditunjukkan oleh frekuensi kunjungan ibu yang lebih dari 8 kali dalam satu tahun. Berdasarkan catatan pada buku KMS dan daftar hadir posyandu, ibu secara rutin membawa anaknya ke posyandu untuk memantau kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan anak. Keaktifan ibu dalam menghadiri kegiatan posyandu dapat memberikan dampak positif terhadap

pemantauan tumbuh kembang anak, terutama pada indikator berat badan dan panjang badan yang sesuai dengan usia anak.

Dalam penelitian ini, ibu dikategorikan aktif apabila melakukan kunjungan ke posyandu ≥ 8 kali dalam satu tahun, sedangkan ibu dikategorikan tidak aktif apabila frekuensi kunjungan ke posyandu ≤ 8 kali dalam satu tahun. Tingkat kehadiran ibu di posyandu yang aktif memiliki peran penting dalam pemantauan status gizi balita. Melalui kehadiran rutin di posyandu, ibu balita dapat memperoleh informasi terkini mengenai kesehatan dan gizi, yang bermanfaat dalam penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Agustiawana & Pitoyo, 2020).

Kunjungan ibu yang rutin ke posyandu merupakan salah satu bentuk keterlibatan ibu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala. Keaktifan tersebut memberikan kesempatan bagi ibu untuk memperoleh berbagai informasi dan edukasi mengenai gizi, imunisasi, serta upaya deteksi dini terhadap masalah kesehatan pada balita. Pelayanan posyandu yang dilakukan secara teratur juga membantu ibu dalam mengenali lebih awal adanya tanda-tanda gangguan pertumbuhan sehingga dapat segera dilakukan penanganan atau intervensi. Selain itu, frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan, ketersediaan waktu, serta dukungan dari keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari karakteristik responden, sebagian besar ibu yang berkunjung ke posyandu memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, yaitu lulusan SMA dan S1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi keaktifan ibu dalam memanfaatkan layanan posyandu. Peneliti berasumsi bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya membawa anak ke posyandu untuk memantau status gizi serta pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi perilaku atau tindakan yang diambil. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu hal, maka hal tersebut akan mendorong munculnya tindakan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, pengetahuan ibu mengenai pentingnya posyandu dapat meningkatkan keaktifan ibu dalam melakukan kunjungan ke posyandu (Idrak et al., 2025).

Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Balita

Sebagian besar balita memiliki tingkat kecukupan zat gizi makro dalam kategori baik, yang meliputi energi dengan rata-rata skor $91,1 \pm 26,1$, protein dengan rata-rata skor $88,9 \pm 23,0$, lemak dengan rata-rata skor $89,6 \pm 34,0$, dan karbohidrat dengan rata-rata skor $86,9 \pm 26,8$, sehingga kebutuhan gizinya dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki praktik yang cukup baik dalam menyajikan makanan bergizi seimbang bagi balita. Selain itu, kebiasaan makan dalam keluarga juga berperan dalam membentuk pola makan anak. Misalnya, keluarga yang membiasakan konsumsi sayuran setiap hari dan orang tua yang menyajikan makanan dengan variasi serta tampilan yang menarik dapat meningkatkan nafsu makan anak. Hal ini penting karena masa balita merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan (golden period), sehingga pemenuhan gizi dalam makanan cukup perlu diperhatikan.

Asupan makanan menggambarkan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi dalam periode tertentu. Makanan yang bergizi dan seimbang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan zat gizi tubuh serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Rahmawati et al., 2023).

Asupan makanan mengacu pada jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang dalam periode waktu tertentu. Makanan yang dikonsumsi tubuh mengandung berbagai zat gizi yang bermanfaat, seperti air, vitamin, mineral, lemak, protein, dan karbohidrat, yang diperlukan untuk menunjang fungsi tubuh. Pertumbuhan anak dapat dilihat dari status gizinya. Pemberian makanan yang bergizi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Asupan makanan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis kelamin, kebiasaan makan dalam keluarga, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah anggota keluarga.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus. Berdasarkan analisis terhadap hasil kuesioner ibu balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus, menunjukkan bahwa beberapa aspek pemahaman pengetahuan gizi dan pengetahuan posyandu sudah cukup baik, meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi, kondisi tersebut belum tentu berdampak langsung pada status gizi anak yang optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kebiasaan makan anak, praktik pemberian makan sehari-hari, dan pola pengasuhan yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip gizi seimbang, sehingga pengetahuan yang memadai tidak selalu diikuti oleh penerapan praktik gizi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Ibu dengan usia yang lebih matang biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengasuh anak sehingga pemahaman mengenai gizi cenderung lebih baik. Selain itu, pendidikan menjadi faktor yang penting karena ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses serta memahami informasi terkait gizi. Faktor pekerjaan juga dapat memengaruhi pengetahuan gizi ibu. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anak dan mencari informasi mengenai gizi, sedangkan ibu yang bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu dalam pengasuhan, meskipun secara ekonomi memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anantha & Widiyarti (2025) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita dengan nilai ($p = 0,859$; $r = -0,025$). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2023) yang menyatakan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan gizi yang terbatas, status gizi anak tetap dapat terjaga apabila ibu terbiasa memberikan makanan dengan komposisi yang baik dan seimbang. Namun demikian, tingkat pengetahuan ibu tetap menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan rumah tangga, khususnya dalam penyediaan makanan bagi keluarga. Pengetahuan gizi ibu memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku serta

praktik pemberian makan pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik umumnya lebih mampu memilih jenis makanan dan menentukan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat mendukung tercapainya status gizi yang optimal.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Boru (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita dengan nilai ($p=0,001$). Sejalan dengan penelitian Margareta (2023) yang menemukan hubungan secara signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita dengan nilai ($p=0,002$). Hal ini sejalan dengan pendapat Toby (2021) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dan bervariasi dalam menyiapkan makanan bagi anak cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan ibu berpotensi berkaitan dengan penurunan status gizi balita. Sejalan dengan pendapat Puspasari (2021) yang menyatakan bahwa perilaku ibu dalam pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik dapat memengaruhi pola pemberian makan pada balita, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu memilih dan memberikan makanan kepada balita dengan memperhatikan kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga kebutuhan zat gizi balita dapat terpenuhi sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan sehingga dapat mendukung tercapainya status gizi balita yang baik.

Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negative sedang antara tingkat partisipasi ibu dengan status gizi balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi ibu, nilai status gizi balita cenderung menurun, atau sebaliknya.

Berdasarkan temuan lapang, hasil wawancara dari kader posyandu, bahwa ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang atau bermasalah cenderung lebih aktif dan rutin menghadiri posyandu untuk memantau pertumbuhan anak dan memperoleh pelayanan kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan balita yang memiliki status gizi baik cenderung merasa tidak memiliki masalah kesehatan, sehingga frekuensi kehadiran di posyandu menjadi lebih rendah. Sehingga, balita dengan gizi buruk dan gizi kurang memang mendapatkan monitoring secara intensif untuk melihat perbaikan status gizinya, akan tetapi pada dasarnya para kader posyandu telah menghimbau kepada seluruh ibu yang memiliki bayi atau balita dengan status gizi baik atau gizi buruk untuk lebih aktif datang ke posyandu secara rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dew (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi ibu dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0,034$. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustiawan (2020) dan Mangompa (2023) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara frekuensi kunjungan ke posyandu dan status gizi balita dengan nilai ($p = 0,000$). Kehadiran ibu secara aktif di posyandu berperan penting dalam pemantauan status gizi balita, karena melalui kegiatan tersebut ibu memperoleh informasi terkini mengenai kesehatan anak. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam

penerapan pola hidup sehat sehari-hari, sehingga berkontribusi terhadap perbaikan dan pemeliharaan status gizi balita. Sejalan dengan penelitian Firza (2022) yang menyatakan bahwa keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu memiliki pengaruh terhadap status gizi balita. Ibu yang rutin membawa balitanya ke posyandu dapat memantau status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak secara berkala. Apabila balita mengalami masalah gizi, seperti gizi kurang, kondisi tersebut dapat segera diketahui dan ditangani oleh petugas kesehatan, termasuk melalui pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Sebaliknya, ibu yang tidak aktif membawa balitanya ke posyandu cenderung tidak dapat memantau status gizi anak secara rutin setiap bulan. Akibatnya, petugas kesehatan juga kesulitan untuk mengetahui kondisi gizi balita secara dini, sehingga balita yang mengalami masalah gizi tidak segera mendapatkan penanganan maupun PMT dari petugas kesehatan.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Solechah (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi dengan status gizi dengan nilai ($p=0,888$) kondisi tersebut dapat terjadi karena tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada status gizi balita. Sebagian besar balita berada pada kategori status gizi normal, baik pada kelompok ibu yang berpartisipasi aktif maupun ibu yang kurang aktif dalam kegiatan posyandu.

Hubungan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita

Pada penelitian ini, variabel asupan makan balita diukur berdasarkan tingkat kecukupan energi dan zat gizi yang dikonsumsi. Penambahan variabel asupan makan dalam pembahasan menjadi penting karena dapat membantu memperjelas dan memperkuat interpretasi hasil penelitian, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat partisipasi ibu dengan status gizi balita.

Konsumsi makanan memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Apabila anak memperoleh asupan dengan komposisi gizi seimbang sesuai kebutuhan, maka tubuh akan mendapatkan zat gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu mencegah terjadinya penyakit. Sebaliknya, apabila asupan makanan tidak memenuhi prinsip gizi seimbang atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak, kondisi tersebut dapat menimbulkan permasalahan gizi, baik dalam bentuk gizi kurang maupun gizi lebih (Putri et al., 2023).

Analisis yang dilakukan pada variabel asupan makan balita meliputi asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat dengan status gizi balita usia 6-59 bulan telah didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan makan balita dengan status gizi balita di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus.

Pada variabel asupan energi menggunakan uji spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita dengan nilai p -value $<0,001$ ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,375^{**}$) dengan arah hubungan positif sedang antara dua variabel. Hasil penelitian berdasarkan kuesioner SQ-FFQ di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus menunjukkan bahwa semakin baik asupan energi balita, maka tingkat kecukupan energi balita juga semakin baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan ibu dalam menyajikan makanan

yang beragam, sehingga asupan energi balita cenderung terpenuhi dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa balita yang memiliki asupan energi kurang maupun berlebih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maynaputri (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dan status gizi balita dengan nilai ($p=0,001$). Begitu pun dengan penelitian Afifah (2019) menyatakan bahwa tingkat asupan energi memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita usia 2–5 tahun. Energi yang diperoleh dari makanan bersumber dari zat gizi makro, yaitu karbohidrat, lemak, dan protein, yang berperan dalam proses metabolisme tubuh serta mendukung aktivitas fisik. Oleh karena itu, jumlah energi yang dikonsumsi perlu seimbang dengan kebutuhan energi tubuh agar status gizi balita tetap terjaga. Penelitian lain menunjukkan bahwa balita dengan tingkat asupan energi yang kurang memiliki risiko sebesar 2,9 kali lebih tinggi untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan energi yang cukup.

Pada variabel asupan protein menggunakan uji spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,002 ($<0,05$) dengan nilai koefisiensi korelasi ($r=0,335^{**}$) dengan arah hubungan positif sedang antara dua variabel. Hasil penelitian berdasarkan kuesioner SQ-FFQ di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus menunjukkan bahwa semakin baik asupan protein balita, maka tingkat kecukupan protein balita juga semakin baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh peran ibu dalam mengatur pola makan anak. Ibu berupaya memastikan bahwa setiap kali balita makan selalu terdapat sumber protein dalam menu yang diberikan. Meskipun balita terkadang tidak menyukai makanan yang mengandung protein, ibu tetap berusaha menyertakannya dengan berbagai cara, misalnya dengan mengolah atau menyajikan makanan tersebut secara lebih menarik maupun mencampurkannya ke dalam makanan lain agar tetap dapat dikonsumsi oleh anak. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein balita yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maynaputri (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi balita dengan nilai ($p=0,002$). Penelitian Angela (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dengan status gizi balita BB/TB. Begitu pun dengan hasil literatur review Fadlillah & Herdiani (2020) menyatakan asupan protein memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Semakin rendah asupan protein yang dikonsumsi, semakin besar risiko balita mengalami masalah gizi. Sebaliknya, pemenuhan asupan protein yang cukup dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta menjaga status gizi balita tetap optimal.

Pada variabel asupan lemak menggunakan uji spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,010 ($<0,05$) dengan nilai koefisiensi korelasi ($r=0,284^{**}$) dengan arah hubungan positif sedang antara dua variabel. Hasil penelitian berdasarkan kuesioner SQ-FFQ di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus menunjukkan bahwa semakin baik asupan lemak balita, maka tingkat kecukupan lemak balita juga semakin baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh peran ibu dalam menyiapkan dan menyajikan makanan bagi anak. Ibu berusaha memastikan bahwa setiap kali balita makan, makanan yang diberikan mengandung sumber lemak yang baik. Sumber

lemak tersebut berasal dari lemak nabati maupun lemak hewani yang dimasukkan ke dalam menu makanan sehari-hari. Selain itu, ibu juga cenderung menghindari penggunaan lemak yang kurang baik bagi kesehatan, sehingga makanan yang diberikan kepada balita lebih mengutamakan sumber lemak yang lebih sehat dan sesuai untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maynaputri (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan status gizi balita dengan nilai ($p = 0,001$). Penelitian Toby (2021) menyatakan bahwa konsumsi lemak yang cukup berperan dalam pencegahan berbagai penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular, khususnya yang berkaitan dengan masalah gizi. Hal ini karena lemak memiliki fungsi penting sebagai sumber energi cadangan saat beraktivitas, pelindung dan pelumas jaringan tubuh, penyedia asam lemak esensial, serta membantu penyerapan vitamin yang larut dalam lemak. Selain itu, lemak juga berperan dalam melindungi organ-organ vital dan menjaga kestabilan suhu tubuh.

Pada variabel asupan karbohidrat menggunakan uji spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita dengan nilai p -value 0,014 ($<0,05$) dengan nilai koefisiensi korelasi ($r = 0,270^*$) dengan arah hubungan positif sedang antara dua variabel. Hasil penelitian berdasarkan kuesioner SQ-FFQ di Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus menunjukkan bahwa semakin baik asupan karbohidrat balita, maka tingkat kecukupan karbohidrat balita juga semakin baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh peran ibu dalam memperkenalkan berbagai sumber karbohidrat sejak usia dini. Ibu memberikan makanan yang mengandung karbohidrat yang beragam, seperti nasi, ubi, jagung, kentang, bihun, dan mie, sehingga balita terbiasa mengonsumsi berbagai jenis sumber karbohidrat. Pemberian sumber karbohidrat yang beragam tersebut membantu memenuhi kebutuhan energi balita yang diperlukan untuk mendukung aktivitas sehari-hari, pertumbuhan, dan perkembangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afifah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita dengan nilai ($p=0,045$). Penelitian Anna (2025) menyatakan bahwa balita dengan asupan karbohidrat yang kurang menunjukkan proporsi yang relatif seimbang antara status gizi kurang dan status gizi baik. Sementara itu, balita dengan asupan karbohidrat yang cukup atau berlebih cenderung memiliki status gizi yang baik. Karbohidrat merupakan sumber utama energi bagi tubuh, sehingga kecukupan asupan karbohidrat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan energi. Apabila asupan karbohidrat berada di bawah kebutuhan harian, tubuh akan menggunakan protein sebagai sumber energi pengganti, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pertumbuhan karena protein tidak lagi berfungsi optimal sebagai zat pembangun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Namun, terdapat hubungan signifikan antara tingkat partisipasi ibu dengan status gizi balita, akan tetapi arah hubungan negative sedang, dan terdapat hubungan signifikan antara asupan makan balita berdasarkan tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro balita dengan status gizi balita.

Untuk studi selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian *longitudinal* atau *kohort* guna memperoleh gambaran hubungan sebab-akibat yang lebih jelas antara pengetahuan ibu, tingkat partisipasi di posyandu, asupan makan, dan status gizi balita. Juga diharapkan mampu mengendalikan faktor perancu, seperti pola asuh, tingkat pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi, serta kondisi sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi status gizi balita. Selain itu, penggunaan metode penilaian asupan makan yang lebih akurat, seperti *food recall* 24 jam berulang atau *food weighing*, perlu dipertimbangkan untuk mengurangi potensi bias ingatan. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya partisipasi dalam kegiatan posyandu untuk memperoleh pengetahuan atau informasi terkait gizi balita dan asupan makan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Posyandu Melati 7 Desa Getas Pejaten Kudus dan seluruh kader yang terkait atas bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan untuk penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. (2019). *Hubungan Pendapatan , Tingkat Asupan Energi Dan Karbohidrat Dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun Di Daerah Kantong Kemiskinan*. 183–188. <https://doi.org/10.2473/Amnt.V3i3.2019.183-188>
- Agustiawana, I. P. R., & Pitoyo, J. (2020). Hubungan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Asri Rw 4 Kelurahan Kauman Kota Malan. *Professional Health Journal*, 2(1), 9–16.
- Anantha, R. A., & Widiyarti, S. H. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Posyandu Kabupaten Pulang Pisau. *Nutrix Journal*, 9, 399–409.
- Angela, I. I., Punuh, M. I., Malonda, N. S. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2016). *Hubungan Antara Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kota Manado*.
- Anna, C., Maynaputri, A. A., & Afifah, N. (2025). Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan , Asupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Balita Usia 25 – 59 Bulan Di Desa Karangasri Kabupaten Ngawi Universitas Negeri Surabaya , Indonesia Didapatkan Informasi Bahwa Penyebab Kejadian Status Gizi Kura. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 3.
- Boru, D. R. D., Afriani, Y., & Septriana. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Balita Di Desa Kananggar Sumba Timur. *Ilmu Gizi Indonesia*, 9(1), 31–44.
- Dew, N. L. A. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Partisipasi Ibu Balita Ke Posyandu Dan Status Gizi Balita Di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. *Jurnal Ilmu Gizi*, 7(4), 183–187. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/jig/article/download/393/478>
- Edayani, S., Muhazir, R., & Mauliana, R. (2024). Perilaku Pencegahan Stunting Menggunakan Health Promotion Model. *Journal Of Language And Health*, 5(3), 1271–1278.
- Fadlillah, A. P., & Herdiani, N. (2020). Literature Review: Asupan Energi Dan

- Protein Dengan Status Gizi Pada Balita. *National Conference For Ummah*.
- Firza, D., & A, D. A. (2022). Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sei Rotan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17, 45–51.
- Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Helsa, V., Sijabat, L., Marlinang, P., Hutajulu, M., & Sinaga, E. A. (2022). *Tinjauan Naratif: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Narrative Review: Factors Related To The Nutritional Status Of Children Under Five Abstrak Pendahuluan*. 7(2), 250–261.
- Idrak, R. H., Paramata, N. R., Jafar, C. P. S. H., & Jumatrin, N. F. (2025). Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 8-12 Bulan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 7627–7639. <https://doi.org/10.56338/Jks.V8i12.8740>
- Istiqomah, N., Widyawati, M. N., & Kurnianingsih. (2024). Gambaran Status Gizi Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(2), E1487. <https://doi.org/10.36990/Hijp.V16i2.1487>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mangompa, Y., Erlita, A., Patade, A., & Urbaningrum, V. (2023). Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Mengikuti Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bogenvil Puskesmas Tinggede Kec. Marawola Kab. Sigi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 293–298.
- Margareta, H. K., Indrawati, V., & Sulandjari, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi, Sikap Ibu Dan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Anak Di Sdn Gedangrowo Prambon Sidoarjo. *Amerta Nutrition*, 7(4), 503–511. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V7i4.2023.503-511>
- Permenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (Bb / U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 369–378. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V1.I4.2017.369-378>
- Putri, N. F., Anna, C., Afifah, N., Gizi, P. S., & Ilmu, F. (2023). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Simolawang Relationship Between Maternal Nutrition Knowledge And Complementary Feeding*. 03(November), 1–10.
- Rahmawati, N. O. I., Zuhroh, D. F., & Widiyawati, W. (2023). *Hubungan Asupan Makanan Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Desa Sembayat*. 4(1), 37–44.
- Solechah, S. A., Norhasanah, Suryani, N., Fathullah, D. M., Nisa, A., Hekmah, N., Yudistira, S., & Studi Kesehatan Masyarakat, P. (2024). Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Status Gizi Balita. *Jgk*, 16(1), 45–52.
- Timur, C. J., Irianto, S. E., & Rahayu, D. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal*

Profesi Kesehatan Masyarakat, 2(1), 31–54.

- Toby, Y. R., Anggraeni, L. D., Rasmada, S., & Carolus, S. S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita Analysis Of Nutrient Intake On Nutritional Status Of Under Five Year Children. *Faletehan Health Journal*, 8(2), 92–101.
- Wardani, K., & Renyoet, B. S. (2022). Literature Study: Estimation Of Potential Economic Loss Due To Undernutrition In Indonesia. *Jgk*, 14(1), 114–127.
- Widad, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan Di Posyandu Desa Pandean Probolinggi. *Health Research Journal*, 2(1), 72–80.